

PERSEPSI GURU DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI TIMPEH DHARMASRAYA

Dewi Susilawati¹, Ardisal²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: dewisusilowati5293@gmail.com

Kata kunci:

Persepsi guru, anak berkebutuhan khusus

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, pengumpulan data dilakukandengan cara membagikan angket. Angket diberikan kepada semua guru, dan dari angket inilah kita mengetahui sejauh mana persepsi guru terhadap anak berkebutuhan. Analisis data menunjukkan, persentase tentang persepsi guru terhadap ABK 34,6% tergolong setuju, dan 8,6% tergolong tidak setuju, persentase persepsi guru terhadap berkebutuhan khusus matematika 51,6% tergolong setuju, dan 44,44% tergolong tidak setuju, persentase guru tentang anak berkebutuhan khusus bahasa 51,1% tergolong setuju, dan 2,2% tergolong tidak setuju, persepsi guru tentang program pembelajaran ABK 52% tergolong ragu-ragu, dan 3% tergolong tidak setuju, persepsi guru tentang strategi pembelajaran ABK 51,6% tergolong ragu-ragu, 3,3% tergolong setuju, persepsi guru tentang penggunaan media ABK 80,6% tergolong ragu-ragu, dan 7,77% tergolong sangat setuju, persepsi guru terhadap evaluasi ABK 51,6% tergolong ragu-ragu, dan 2% tergolong sangat setuju.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara di SD Timpeh kecamatan Dharmasraya. Peneliti menemukan bahwa ketika pada sistim pembelajaran guru cenderung memperhatikan siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang dirasa kurang pintar atau anak yang memerlukan layanan khusus tidak terlalu mendapat perhatian pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Guru tampak menunjuk siswa yang itu-itu saja. Maka didapatkan hasil dengan siswa yang pintar semakin pintar, begitu juga sebaliknya dengan siswa yang kurang pintar kurang mendapat perhatian. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan pada setiap akhir tahun ajaran, siswa yang tinggal kelas meningkat setiap tahunnya.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti persepsi guru dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Timpeh Dharmasraya, yang mana nantinya mengetahui sejauh mana guru paham tentang anak berkebutuhan khusus.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang selalu menuntut anak harus mendapat nilai di atas KKM pengetahuan guru dalam pembelajaran pada anak berkesulitan belajar sangat diperlukan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik.. Hal ini tentu terkait pada pelayanan yang akan diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus dilingkungan tersebut.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang dialami oleh individu yang memiliki IQ normal dan diatas normal yang merefleksikan dirinya dalam bentuk kesulitan memahami atau mempelajari satu atau beberapa mata pelajaran, sedangkan dalam mata pelajaran lainnya tidak mengalami masalah, bahkan cenderung bernilai baik. Dengan demikian apabila masalah ini tidak ditanggulangi dengan baik, cepat dan benar. Maka masalah ini akan tetap ada sampai individu tersebut mencapai usia dewasa.

Persepsi merupakan proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dengan cara ersepsi manusia itu terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera mendengar, melihat, peraba, merasa, dan penciuman (slameto, 2010)

Guru dituntut memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan efektif dalam rangka mengembangkan *life skil* anak. Maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertugas dalam mengupayakan kecerdasan bangsa dan berbagai aspek untuk mengupayakannya, baik secara emosional, spiritual, fisik, intelektual, maupun aspek lainnya. (suparlan, 2008)

Berdasarkan masalah yang ditemukan penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Timpeh Dharmasraya”.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Tentang Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Timpeh Dharmasraya” Maka peneliti memilih jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Persepsi secara luas diperlakukan sebagai variabel dari adanya campur tangan (*intervening variable*), dan dipengaruhi oleh faktor-faktor stimulus juga factor-faktor yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Maka dari itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu akan sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya. Hal ini juga berlaku pada pribadi-pribadi yang berbeda akan mempersepsikan sesuatu yang mereka lihat secara berbeda pula (desmita, 2011)

Variabel dalam penelitian ini persepsi guru dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Negri Taratak tinggi Kabupaten Dharmasraya.

Populasidan sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru SD yang mengajar di SD Negeri Timpeh Dharmasraya yang berjumlah 30 orang.

Setelah itu, peneliti menyebar angket dan memperoleh informasi dari responden.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

1. Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	42	28	26%-50%	Sebagian
S	52	34,6	26%-50%	Sebagian
R	29	19,3	0%-25%	Sebagian kecil
TS	14	9,3	0%-25%	Sebagian kecil
STS	13	8,6	0%-25%	Sebagian kecil

Dapat diketahui bahwa sebagian guru sangat setuju (28 %) dan setuju (34,6 %) jika anak yang nilainya dibawah rata-rata, sering bolos sekolah, selalu tinggal kelas, sering mengganggu teman dalam kelas dan sering mendapat nilai rendah termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

2. Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus Belajar Matematika

Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus Belajar Matematika

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	48	26,6	26%-50%	Sebagian
S	93	51,6	51%-75%	Sebagian besar
R	25	13,8	0%-25%	Sebagian kecil
TS	8	4,44	0%-25%	Sebagian kecil
STS	6	3,3	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar guru setuju(51,6%) bahwa anak yang mendapat nilai rendah dalam pembelajaran matematika, tidak dapat membedakan simbol-simbol matematika, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan tidak bisa perkalian angka termasuk anak berkebutuhan khusus.

3. Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus Belajar Bahasa

Persepsi Guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus belajar Bahasa

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	25	27,7	26%-50%	Sebagian
S	46	51,1	51%-75%	Sebagian besar
R	12	13,3	0%-25%	Sebagian kecil
TS	5	5,5	0%-25%	Sebagian kecil
STS	2	2,2	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar guru setuju(51,1%) bahwa anak yang tidak bisa membaca, anak yang tidak bisa menulis, dan anak yang tidak bisa membedakan tanda baca termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Persepsi Guru tentang Program Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi Guru tentang Program Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	20	13,3	0%-25%	Sebagian kecil
S	15	10	0%-25%	Sebagian kecil
R	28	52	51%-75%	Sebagian besar
TS	32	21,3	0%-25%	Sebagian kecil
STS	5	3	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar guru ragu(52%) apakah guru harus menyiapkan langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, dan alat pembelajaran khusus untuk program pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

5. Persepsi Guru tentang Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi Guru tentang Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
---------	---	---	--------------	----------

SS	8	4,44	0%-25%	Sebagian kecil
S	6	3,3	0%-25%	Sebagian kecil
R	93	51,6	51%-75%	Sebagian besar
TS	39	26	26%-50%	Sebagian
STS	34	22,6	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar guru ragu(51,6%) untuk menyiapkan penilaian pembelajaran anak, strategi pembelajaran,identifikasi pembelajaran bahasa, matematika dan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus.

6. Persepsi Guru Pada Penggunaan Media Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi Guru tentang Penggunaan Media Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	20	7,77	0%-25%	Sebagian kecil
S	25	9,25	0%-25%	Sebagian kecil
R	121	80,6	76%-100%	Hampir seluruhnya
TS	61	22,5	0%-25%	Sebagian kecil
STS	42	15,5	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya guru ragu(80,6%) untuk menyiapkan media pembelajaran matematika dan bahasa indonesia sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus dan sebagian kecil guru merasa sangat setuju(7,77%) dan setuju(9,25%) untuk menyiapkan media pembelajaran matematika dan bahasa indonesia sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

7. Persepsi Guru terhadap Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Persepsi Guru Terhadap Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

pilihan	F	%	Rentang skor	Kriteria
SS	4	2	0%-25%	Sebagian kecil
S	10	5,56	0%-25%	Sebagian kecil
R	93	51,6	51%-75%	Sebagian besar
TS	48	26,6	26%-50%	Sebagian
STS	25	13,3	0%-25%	Sebagian kecil

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru ragu(51,6%) untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif, subjektif, berkesinambungan, terencana dan pokok bahasan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi guru dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di SD N Timpeh Dhamasraya sebagian besar menyatakan setuju menandai anak yang sering tinggal kelas dan mengalami permasalahan dalam pembelajaran termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Kemudian persepsi guru tentang strategi pembelajaran,program belajar, penggunaan media, evaluasi terhadap pelaksanaan

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus , hampir seluruhnya menyatakan ragu untuk menyiapkan dan melaksanakan program tersebut . Sebab sebagian guru di SD N kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan kebutuhannya dalam program pembelajaran.

Daftar Rujukan

Desmita. (2011). *psikologi komunikasi. psikologi komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. In *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Elekmedia Komputindo.

Suparlan. (2008). menjadi guru efektif. In *menjadi guru efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.